



Keterampilan dan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Revolusi Industri 4.0

Skills and Competencies of Christian Religious Education Teachers in the Era of Industrial Revolution 4.0

Delipiter Lase✉

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias

ARTICLE INFO

Submitted: July 06, 2022

Review: October 29, 2022

Accepted: December 13, 2022

Published: December 24, 2022

KEYWORDS

CRE teacher, Christian religious education, industrial revolution 4.0, skills, competencies, technology literacy

CORRESPONDENCE

Phone:

E-mail: delipiterlase@unias.ac.id

ABSTRACT

This article investigates the skills and competencies that a Christian Religious Education (CRE) teacher must have in dealing with learning evolution in the era of the industrial revolution 4.0 (IR40). Today, technology has become a more critical part of everyday life and course, a central and essential part of 21st-century learning. Many students are already interested in technology, and hope can use it in schools. This change requires CRE teachers to adapt the learning approach applied in the classroom and go the extra mile to equip themselves with various skills and competencies. CRE teachers must own the four competencies required by Law no. 14/2005. In addition, considering the specificity and character of Christian religious education, they must also have a more extraordinary sensitivity, strong belief in God, and empathic and persuasive qualities. Through a theoretical review and content analysis, the authors argue that when CRE teachers act as educators in the context of ICT-based learning, they are required to at least have skills and competencies, namely (1) communication skills, (2) technological literacy, (3) time management skills, (4) assessment and evaluation skills, (5) teaching students to apply concepts and (6) counseling skills.

ABSTRAK

Artikel ini mengupas tentang keterampilan dan kompetensi yang harus dimiliki seorang guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam menghadapi evolusi pembelajaran di era revolusi industri 4.0. Saat ini, teknologi telah menjadi bagian yang lebih penting dari kehidupan sehari-hari, dan tentu saja, merupakan bagian sentral dan esensial dari pembelajaran abad ke-21. Siswa sudah banyak tertarik dengan teknologi dan berharap dapat digunakan di sekolah. Perubahan ini menuntut guru PAK untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang diterapkan di kelas dan bekerja ekstra untuk membekali diri dengan berbagai keterampilan dan kompetensi. Keempat kompetensi sebagaimana disyaratkan oleh UU No. 14/2005 harus dimiliki oleh guru PAK. Selain itu, mengingat kekhususan dan karakter pendidikan agama Kristen, mereka juga harus memiliki kepekaan yang lebih luar biasa, keyakinan yang kuat kepada Tuhan, kualitas empatik dan persuasif. Melalui tinjauan teoritis dan analisis isi, penulis berpendapat bahwa ketika guru PAK bertindak sebagai pendidik dalam konteks pembelajaran berbasis TIK, mereka dituntut untuk setidaknya-tidaknya memiliki keterampilan dan kompetensi, yaitu (1) keterampilan komunikasi, (2) literasi teknologi, (3) keterampilan manajemen waktu, (4) keterampilan penilaian dan evaluasi, (5) mengajarkan siswa untuk menerapkan konsep, dan (6) keterampilan konseling.

Kata kunci: guru PAK, keterampilan dan kompetensi, literasi teknologi, pendidikan agama Kristen, revolusi industri 4.0

PENDAHULUAN

Saat ini dunia telah memasuki era revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan meningkatnya konektivitas, interaksi serta perkembangan sistem digital, kecerdasan artifisial, dan virtual. “Dengan semakin konvergennya batas antara manusia, mesin dan sumber daya lainnya, teknologi informasi dan komunikasi tentu berimbas pula pada berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor pendidikan.”¹ Salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan adalah pendidik atau guru. Guru adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.”²

Dalam *web* World Economic Forum, Jenny Soffel menjelaskan keterampilan yang paling dibutuhkan di abad 21, yakni (a) *Foundational literacies – how students apply core skills to everyday tasks*: (1) literacy, (2) numeracy, (3) scientific literacy, (4) ICT literacy, (5) financial literacy, (6) cultural and civic literacy; (b) *Competencies – how students approach complex challenges*: (7) critical thinking/problem solving, (8) creativity; (9) communication, (10) collaboration; (c) *character qualities – how students approach their changing environment*: (11) curiosity, (12) initiative, (13) persistence/grit, (14) adaptability, (15) leadership, and (16) social and cultural awareness.³⁴

Untuk melengkapi peserta didik dengan berbagai keterampilan di atas, setidak-tidaknya

dua hal penting sekolah dan guru perlu menyesuaikan diri. Pertama, perubahan kurikulum – “pengembangan kurikulum harus mampu mengarahkan dan membentuk siswa yang siap menghadapi era revolusi industri dengan penekanan pada bidang *Science, Technology, Engineering, dan Mathematics* (STEM), serta berkarakter. Kedua, peningkatan kemampuan guru terhadap literasi baru mencakup literasi data/informasi (*data literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), dan literasi manusia (*human literacy*).”⁵⁶

Dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, Pendidikan Agama Kristen merupakan salah satu materi pelajaran yang diperuntukkan untuk mengembangkan sikap dan karakter (spiritualitas) peserta didik. Lebih spesifiknya Pendidikan Agama Kristen adalah “suatu proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung pada Roh Kudus, yang membimbing setiap anak pada semua tingkat pertumbuhan melalui pengajaran dan pengalaman sesuai dengan kehendak Allah untuk mengupayakan anak bertumbuh dalam iman dan memiliki perilaku seperti Kristus.”⁷ Bertujuan agar “manusia mengalami hidupnya sebagai respon terhadap kerajaan Allah di dalam Yesus Kristus”⁸ serta menumbuhkan dan mengembangkan iman serta kemampuan siswa untuk dapat memahami dan menghayati kasih Allah dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Melalui PAK, “diharapkan kebutuhan spiritual peserta didik

¹ Delipiter Lase, “Education and Industrial Revolution 4.0,” *Handayani Journal PGSD FIP Unimed* 10, no. 1 (2019): 48–62, <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/handayani/i/issue/view/1649>.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*, 2005.

³ Jenny Soffel, “What Are the 21st-Century Skills Every Student Needs?,” last modified 2016, accessed June 13, 2021, <https://www.weforum.org/agenda/2016/03/21st-century-skills-future-jobs-students/>.

⁴ Mark Frydenberg and Diana Andone, “Learning for 21st Century Skills,” in *International Conference on Information Society (i-Society 2011)* (IEEE, 2011), 314–318, <https://ieeexplore.ieee.org/document/5978460/>.

⁵ Patrick Camilleri, “Robot-Proof: Higher Education in the Age of Artificial Intelligence,” *Journal of Education for Teaching* 44, no. 4 (August 8, 2018): 519–520,

<https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/02607476.2018.1500792>.

⁶ Brian Sudlow, “Review of Joseph E. Aoun (2017). *Robot Proof: Higher Education in the Age of Artificial Intelligence*,” *Postdigital Science and Education* (2018).

⁷ Delipiter Lase and Etty Destinawati Hulu, “Dimensi Spiritualitas Dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen,” *SUNDERMANN Jurnal Ilmiah Teologi Pendidikan Sains Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 1 (2020): 13–25, <https://jurnal.sttsundermann.ac.id/index.php/sundermann/article/view/24>.

⁸ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (Jossey-Bass Publishers, 1999), 84.

⁹ Lilis Ermindyawati, “Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi Di SD Negeri 01 Ujung Watu Jepara,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (June 18, 2019): 40–61,

tidak sekadar terpenuhi tetapi juga memperoleh pencerahan hidup. Melalui pencerahan itu mereka mampu menemukan solusi atas berbagai permasalahan nyata dalam kehidupannya.”¹⁰

Untuk mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran PAK di atas, menuntut sejumlah keterampilan dan kompetensi dari guru PAK. Perubahan dan paradigma terbaru dari teori dan metode dalam kurikulum, pengajaran, dan penilaian mengharuskan guru (terlepas dari apapun spesialisasinya) untuk memiliki sejumlah besar keterampilan dan kompetensi, yakni: (1) kemampuan mengidentifikasi kebutuhan¹¹ termasuk domain perkembangan setiap siswa;¹² (2) kemampuan menyesuaikan konteks pembelajaran, isi pembelajaran, dan bahan ajar dengan karakteristik setiap siswa dengan mendorong prakarsa dan kemandirian belajar; (3) kemampuan mendiagnosis kebutuhan setiap siswa dari segi karakteristik fisik, kognitif, emosional, sosial ekonomi atau budaya sehingga dapat memaksimalkan potensi setiap anak;^{13,14} (4) menyesuaikan metode evaluasi dengan perkembangan siswa secara keseluruhan (penilaian holistik);¹⁵ (5) kemampuan mengenali perubahan masyarakat dan lingkungan sekitarnya (adaptasi terhadap perubahan), kemudian mengevaluasi praktik atau perilaku siswa, menyarankan dan melaksanakan perubahan yang diperlukan bagi siswa; serta (6) kemampuan dalam mengembangkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.¹⁶

Lebih lanjut, dalam UU Republik Indonesia No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan

bahwa, seorang guru wajib memiliki kualifikasi akademik serendah-rendahnya sarjana pendidikan dan memiliki 4 kompetensi. Keempat kompetensi itu adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Kompetensi dan persyaratan yang disebutkan di atas juga wajib bagi guru agama Kristen. Selain bahwa, mengingat kekhususan dan karakter pendidikan agama, ia juga harus memiliki kepekaan yang lebih, keyakinan yang kuat kepada Tuhan, kualitas empatik dan persuasif, keyakinan agama yang mendalam tercermin dalam perilakunya, dan bagaimana ia berhubungan dengan orang lain.¹⁷

Perkembangan teknologi saat ini telah memaksa institusi-institusi pendidikan menyesuaikan sistem manajemen pembelajaran dari pembelajaran konvensional tatap muka ke pembelajaran dengan platform digital. Transisi dalam sistem pendidikan itu berdampak pada berbagai pemangku kepentingan, terutama guru dan siswa, dengan berbagai cara.¹⁸ Pertanyaan kemudian adalah perlukah guru mengajar pendidikan agama kristen menggunakan teknologi? Apa keterampilan (*skill*) dan kompetensi yang perlu dikembangkan seorang guru PAK dalam mengajar PAK di era revolusi industri 4.0?

Pendidikan 4.0 adalah tanggapan atas kebutuhan revolusi industri 4.0, manusia dan teknologi digabungkan untuk menciptakan peluang baru dengan cara yang kreatif dan inovatif; sekaligus merupakan “istilah umum yang digunakan oleh para ahli teori pendidikan

<http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/27>.

¹⁰ KURIKULUM 13: Pedoman Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Untuk SMA/SMK (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2014).

¹¹ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), vii.

¹² John W. Santrock, *Life-Span Development*, 13th ed. (Jakarta: Erlangga, 2012).

¹³ Meriyati, *Memahami Karakteristik Anak Didik* (Lampung: Fakta Press, 2015), 2.

¹⁴ Evangelia Karagiannopoulou and Noel Entwistle, “Students’ Learning Characteristics, Perceptions of Small-Group University Teaching, and Understanding Through a ‘Meeting of Minds,’” *Frontiers in Psychology* 10 (March 22, 2019),

<https://www.frontiersin.org/article/10.3389/fpsyg.2019.00444/full>.

¹⁵ Tatat Hartati, “Model Penilaian Holistik Dalam Pembelajaran Mengarang Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Sekolah Dasar* 15, no. 2 (2006), <http://journal.um.ac.id/index.php/jurnal-sekolah-dasar/article/view/3549>.

¹⁶ Delipiter Lase and Trisa Genia Chrisantiana Zega, “How Can Teachers Engage Students in Online Learning? A Conceptual Framework,” *Technium Social Sciences Journal* 20, no. 1 (2021): 143–155, <https://techniumscience.com/index.php/socialsciences/article/view/3433>.

¹⁷ Ionel Ene and Iuliana Barna, “Religious Education and Teachers’ Role in Students’ Formation towards Social Integration,” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 180 (May 2015): 30–35.

¹⁸ Lase and Zega, “How Can Teachers Engage Students in Online Learning? A Conceptual Framework.”

untuk menggambarkan berbagai cara untuk mengintegrasikan teknologi *cyber* baik secara fisik maupun tidak ke dalam pembelajaran.”¹⁹ IR 4.0 telah mengubah lanskap pendidikan negara dari pembelajaran berbasis tradisional menjadi pembelajaran berbasis teknologi,²⁰ ditandai dengan munculnya *e-learning* yang khas, di mana pengajaran dilakukan dari jarak jauh dan pada platform digital. IR 4.0 memfasilitasi pengalaman belajar siswa dan mengubah tempat kerja.²¹

IR 4.0 berkontribusi pada perkembangan positif dalam model pendidikan abad 21. Penggunaan perangkat telekomunikasi modern telah membantu proses belajar mengajar menarik minat siswa generasi z dan alpha, generasi digital *multi-tasking* yang selalu siap menerima perubahan di dunia maya. Oleh karena itu, guru perlu menyiapkan diri dengan pengetahuan dan keterampilan di bidang teknologi tanpa mengabaikan bidang lainnya (sains) untuk menghadapi tantangan IR 4.0. Tentunya, mereka (guru) yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan lebih siap menghadapi perubahan ini karena dengan kepercayaan diri itu mereka memiliki motivasi yang kuat untuk mencoba berbagai strategi pengajaran, menghasilkan kreativitas, proaktif, kompetitif, dan mampu mengikuti tren saat ini.

Terkait dengan pembelajaran berbasis teknologi, beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa “kompetensi informasi, komunikasi dan teknologi (TIK) guru-guru

Indonesia tidak tersebar merata di seluruh wilayah.”²²³ Hasil penelitian dari 257 orang guru yang tersebar di provinsi DKI Jakarta, Banten, dan Jawa Barat, hanya 14.78% responden penelitian yang siap menyelenggarakan pembelajaran secara daring. Sementara itu, 70,42% responden merasa kurang siap, dan sisanya 14,39% merasa tidak siap untuk melaksanakan pembelajaran secara daring.²⁴ Secara keseluruhan, para guru hanya sedikit yang siap untuk transisi pembelajaran campuran (*blended learning*), yakni mencakup literasi teknis, kewarganegaraan digital, pengaturan pembelajaran campuran, kegiatan dan penilaian campuran, dan seterusnya.²⁵ Salah satu penyebab dari ketidaksiapan ini adalah rendahnya keterampilan guru dalam menggunakan berbagai media yang mendukung pembelajaran secara virtual.

Lebih lanjut, penelitian terdahulu tentang bagaimana TIK berkontribusi pada pembelajaran PAK menunjukkan perbedaan kesimpulan di antara para peneliti. Sebagian besar peneliti tidak setuju terhadap pelaksanaan pembelajaran PAK dengan pendekatan *online* sepenuhnya. Bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara pelibatan teknologi informasi dan komunikasi ke dalam pembelajaran PAK, namun tidak terlalu signifikan. Hasil penelitian Kosoko-Oyedeko & Tella, menjelaskan bahwa guru merasakan perbedaan dalam kinerja murid ketika TIK digunakan untuk mengajar PAK daripada ketika tidak digunakan. Selain itu,

¹⁹ Delipiter Lase, “Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0,” *SUNDERMANN Jurnal Ilmiah Teologi Pendidikan Sains Humaniora dan Kebudayaan* 1, no. 1 (November 7, 2019): 28-43, accessed February 11, 2020, <https://jurnal.sttsundermann.ac.id/index.php/sundermann/article/view/18>.

²⁰ Nor Asmawati Ismail et al., “The Challenges of Industrial Revolution (IR) 4.0 towards the Teacher’s Self-Efficacy,” *Journal of Physics: Conference Series* 1529, no. 4 (April 2020): 1-7, <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1529/4/042062>.

²¹ Adekunle Oke and Fatima Araujo Pereira Fernandes, “Innovations in Teaching and Learning: Exploring the Perceptions of the Education Sector on the 4th Industrial Revolution (4IR),” *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity* 6, no. 2 (April 27, 2020): 31, <https://www.mdpi.com/2199-8531/6/2/31>.

²² Ari Widodo and Riandi, “Dual-Mode Teacher Professional Development: Challenges and Re-Visioning Future TPD in Indonesia,” *Teacher Development* 17, no. 3

(August 2013): 380-392, <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13664530.2013.813757>.

²³ Joyce Hwee Ling Koh, Ching Sing Chai, and Uma Natarajan, “Developing Indonesia Teachers’ Technological Pedagogical Content Knowledge for 21st Century Learning (TPACK-21CL) through a Multi-Prong Approach,” *Journal of International Education and Business* 3, no. 1 (2018).

²⁴ Arga Satrio Prabowo et al., “Kesiapan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Daring Ditengah Wabah Covid-19,” *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling* 5, no. 2 (2020): 9-12.

²⁵ Jeorge Louie D. Anoba and Michael B. Cahapay, “THE READINESS OF TEACHERS ON BLENDED LEARNING TRANSITION FOR POST-COVID-19 PERIOD: AN ASSESSMENT USING PARALLEL MIXED METHOD,” *PUPIL: International Journal of Teaching, Education and Learning* 4, no. 2 (October 8, 2020): 295-316, <https://grdspublishing.org/index.php/PUPIL/article/view/2462>.

terlepas dari jenis kelamin, guru memiliki persepsi bahwa TIK berkontribusi besar terhadap kinerja siswa di PAK.²⁶

Menerapkan taksonomi Bloom yang direvisi, secara teoritis, model pembelajaran campuran (*blended learning*) memungkinkan hasil tingkat pengetahuan tingkat rendah (pengetahuan dan pemahaman) dicapai di luar kelas sehingga kegiatan di dalam kelas dapat difokuskan pada hasil partisipatif tingkat tinggi seperti menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan.²⁷ Sejalan dengan pemikiran ini, Hilton III membandingkan hasil yang berkaitan dengan religiositas dalam satu kursus agama pendidikan umum, dengan menggunakan instrumen yang divalidasi mengukur hasil yang afektif dari 269 kelas *online* dan 520 kelas tradisional (*face-to-face*) – ditemukan tidak ada perbedaan signifikan yang ditemukan antara kelompok.²⁸

Sementara itu, Israel Diaz (2021) dalam penelitiannya tentang menimbang khasiat teknologi digital sebagai sarana evangelisasi dalam Pendidikan Agama Kristen mengatakan bahwa, sementara penggunaan teknologi digital menjanjikan, integrasi teknologi digital yang tidak reflektif dapat menghambat upaya evangelisasi pendidikan agama Kristen. Kekhawatiran ini membutuhkan perhatian, terutama karena peralihan yang tergesa-gesa ke instruksi virtual karena COVID-19 telah mendorong pendidik dan siswa ke dalam

modalitas belajar-mengajar yang baru. Ia merekomendasikan bahwa integrasi teknologi digital dalam pendidikan agama Kristen dapat melayani evangelisasi ketika menggabungkan praktik reflektif dan dialog profetik.²⁹

Tanpa mengesampingkan temuan penelitian Okoro CO & Ekpo EE yang menjelaskan “siswa yang diajar menggunakan *Projected Video Package* (PVP) berkinerja lebih baik daripada mereka yang diajar menggunakan *Conventional Instructional Strategy* (CIS) dalam belajar agama Kristen di Cross River State; ...”³⁰ Dalam konteks Indonesia - penulis cenderung lebih mendukung hasil penelitian Wardani (2019), yakni persentase karakter peserta didik yang dibentuk melalui pembelajaran online (*e-learning*), masih rendah. Karena itu, “salah satu strategi yang dapat digunakan untuk membangun karakter siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran campuran (*blended learning*).”³¹ Temuan ini sejalan dengan ulasan buku *Teaching Religion Using Technology in Higher Education* oleh Marcus (2018). Dia mengatakan “Kontributor volume menunjukkan bagaimana penggunaan teknologi dapat menguntungkan proses pembelajaran, tetapi penelitian baru mungkin lebih mendalam memeriksa kekhawatiran yang sah yang diangkat oleh para sarjana yang takut akan potensi efek samping akademik, sosial, psikologis, atau agama dari teknologi pada guru dan siswa.”³²

²⁶ G.A. Kosoko-Oyedeko and Adeyinka Tella, “Teacher’s Perception of the Contribution of ICT to Pupils Performance in Christian Religious Education,” *Journal of Social Sciences* 22, no. 1 (January 9, 2010): 7-14, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/09718923.2010.11892778>.

²⁷ Anthony Sweat, “Blended Learning in Religious Education,” in *Teaching Religion Using Technology in Higher Education* (Routledge, 2018), 109-126, <https://www.taylorfrancis.com/books/9781351616591/chapters/10.4324/978135110615-9>.

²⁸ John Hilton, Kenneth Plummer, and Ryan Gardner Ben Fryar, “Comparing Spiritual Outcomes in Face-to-Face Versus Online Delivery of a Religion Course,” in *Teaching Religion Using Technology in Higher Education*, ed. John Hilton III, 1st ed. (New York, NY: Routledge, 2018), 186-208.

²⁹ Israel Díaz, “Considering the Efficacy of Digital Technology as a Means of Evangelization in Christian Religious Education,” *Religious Education* 116, no. 1 (January 1, 2021): 3-15, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/00344087.2021.1872001>.

³⁰ Okoro C O and Ekpo E E, “Effects of Information and Communication Technology (ICT) Application on Academic Achievement of Students in Christian Religious Studies in Cross River State,” *International Journal of Interdisciplinary Research Method* 3, no. 2 (2016): 14-24, www.eajournals.org.

³¹ F Wardani, Suparmi, and N S Aminah, “Evaluating the E-Learning on Students’ Character: Blended Learning Model as a Strategy to Improve Students’ Character,” *Journal of Physics: Conference Series* 1155 (February 2019): 012029, <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1155/1/012029>.

³² Benjamin Pietro Marcus, “BOOK REVIEW: Hilton III, J. (Ed.). (2018). *Teaching Religion Using Technology in Higher Education*. New York, NY: Routledge. 212 Pp. ISBN: 9781138087224,” *FIRE: Forum for International Research in Education* 5, no. 1 (2019): 154-162, <https://journals.tdl.org/fire/index.php/FIRE/article/view/28>.

Untuk berhasil mengadopsi pembelajaran di era IR 4.0 atau pembelajaran abad ke-21, guru tidak hanya perlu mempunyai keterampilan teknis dasar, seperti menggunakan komputer dan menghubungkan ke *internet*, tetapi juga pengetahuan menggunakan peralatan dan *software* perekaman, serta metode menyajikan pelajaran tanpa interaksi tatap muka. Keterampilan ini diperlukan saat menggunakan platform pembelajaran *online*.

Dalam konteks Indonesia, keterampilan dan kompetensi yang diperlukan oleh seorang guru PAK dalam menyelenggarakan pembelajaran di era IR 4.0 (pembelajaran abad 21) dengan platform digital atau pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komputer (TIK) – belum banyak terpublikasi di berbagai majalah ilmiah (jurnal). Karena itu, bertolak dari uraian di atas, artikel ini bertujuan untuk menyelidiki *skill* dan kompetensi yang diperlukan oleh guru Pendidikan Agama Kristen di era revolusi industri 4.0, utamanya pada proses pembelajaran dengan platform digital.

METODE

Artikel ini merupakan artikel konseptual yang dikembangkan berdasarkan *non-systematic* atau *narrative literatur review*. Merupakan suatu metode yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan meringkas apa yang telah diterbitkan sebelumnya, menghindari duplikasi, dan mencari bidang studi baru yang belum ditangani.^{33,34} Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengembangkan konsep yang relevan dengan topik, yang bersumber dari jurnal dan buku ilmiah, laporan penelitian, esai ilmiah, tesis dan disertasi, ensiklopedia, serta sumber cetak dan elektronik lainnya. Selanjutnya untuk memperoleh ciri-ciri yang jelas dari wacana berupa teori dan konsep yang dipelajari, penulis menggunakan *content analysis*, yakni suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi dan sah datanya dengan memerhatikan konteksnya.³⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Terlepas perlunya penelitian yang lebih mendalam untuk menyelidiki efektivitas pencapaian akademik siswa dalam pembelajaran PAK dengan teknologi. Penggunaan teknologi oleh guru PAK dalam berbagai kegiatan pembelajaran dapat memberikan manfaat *pertama*, meningkatkan pengajaran dan pembelajaran untuk memenuhi gaya belajar yang berbeda dan memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dengan teman sebaya dan dengan sekolah mitra dan siswa mereka. *Kedua*, meningkatkan administrasi dan perencanaan – dengan teknologi, guru PAK dapat menggunakan kembali dan mengadaptasi dokumen, mengakses, dan berbagi informasi, meningkatkan pengetahuan pribadi, dan memahami masalah profesional seputar mata pelajaran. *Ketiga*, meningkatkan penilaian dan pelaporan dengan merekam prestasi siswa secara elektronik, melacak kemajuan siswa, dan menggunakan informasi dalam penilaian untuk pembelajaran; berkomunikasi dengan orang tua secara elektronik melalui email dan platform pembelajaran sekolah.

Selain itu, menggunakan teknologi dalam pembelajaran PAK dapat mengembangkan pengetahuan subjek guru PAK, misalnya dengan berkunjung ke situs [BBC Religion](#), [REonline](#), [TeachRE](#) dan [rsrevision.com](#). Menyediakan akses ke materi sumber yang mungkin tidak tersedia untuk pelajar dan diri mereka sendiri. Memanfaatkan materi video berkualitas secara ekstensif untuk mengembangkan pemikiran pada pendidikan agama dengan menggunakan sumber video pra-rekam dan online. Mendorong siswa untuk mengakses situs web yang dikembangkan oleh komunitas-komunitas iman atau agama; yang mereka pelajari adalah bagian dari ranah guru abad ke-21. Mereka juga dapat menyertakan sumber daya tentang kepercayaan anak muda, seperti situs [People of Faith](#).³⁶

³³ Rossella Ferrari, "Writing Narrative Style Literature Reviews," *Medical Writing* 24, no. 4 (December 23, 2015): 230–235.

³⁴ Arlene Fink, *Conducting Research Literature Reviews: From the Internet to Paper*, 3rd ed. (Sage Publication, Inc., 2009).

³⁵ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 2nd ed. (Thousand Oaks: Sage Publication Inc, 2004).

³⁶ S. March, *The 21st Century Teacher: Religious Education Using Technology to Enhance Religious Education Teaching, Becta Leading Next Generation Learning*, 2010,

Selain manfaat bagi guru PAK, Pendidikan Agama Kristen dapat memberikan kontribusi penting bagi penggunaan TIK oleh siswa, yakni memungkinkan siswa untuk:

- Memanfaatkan internet untuk menyelidiki, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai aspek keyakinan dan praktik keagamaan, pertanyaan kritis, dan isu-isu seputar etika.
- Menggunakan media sosial atau video konferensi untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan rekan sejawat di lokasi yang berbeda.
- Menggunakan berbagai perangkat lunak multimedia dan presentasi untuk mengomunikasikan tanggapan pribadi; hasil karya (portfolio) peserta didik dan termasuk stimulus untuk diskusi.
- Menggunakan perangkat lunak pendukung untuk menyusun, memetakan konsep serta mengomunikasikan pengetahuan dan pemahaman tentang keragaman keyakinan dan praktik keagamaan.
- Menggunakan kamera dan video digital untuk menyajikan gambar otentik ke dalam kelas yang mendukung diskusi dan refleksi serta untuk meningkatkan pemahaman tentang dampak keyakinan dan praktik keagamaan pada kehidupan individu dan komunitas agama.
- Membantu memvisualisasikan ide-ide abstrak, mempermudah pemahaman materi yang sedang dipelajari, dan memungkinkan terjadinya interaksi antara pembelajaran dengan materi yang sedang dipelajari.

Sejalan dengan pemikiran penulis di atas, March menjelaskan bahwa (1) menggunakan TIK bermanfaat untuk mengembangkan pemikiran kritis siswa sekolah menengah pada pembelajaran PAK, (2) siswa menggunakan 'whiteboard' interaktif untuk merekam saran mereka tentang mengembangkan situs web; hal ini memungkinkan mereka untuk mendiskusikan dan memperbaiki ide-ide mereka, (3) menggunakan video digital untuk merangsang refleksi di kelas PAK utama.³⁷

accessed July 17, 2020, http://www.mmiweb.org.uk/publications/re/21stcentury_re.pdf.

³⁷ Ibid.

³⁸ Christopher Byaruhanga, *Essential Approaches to Christian Religious Education, Learning and Teaching in Uganda* (Geneva: Globethics.net, 2018),

Keterampilan & Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Revolusi Industri 4.0

Mendefinisikan keunggulan dalam pengajaran pendidikan Kristen di tingkat sekolah menengah adalah tugas yang kompleks dan tidak tepat bila hanya secara tradisional berfokus pada aspek visual dan teknis dari profesi guru. Namun demikian, sudah lama ada kepercayaan di kalangan pendidik agama bahwa dalam profesi guru, ada perbedaan kualitas antara guru pendidikan agama Kristen yang dianggap sangat baik dan guru yang tidak. Namun, temuan penelitian Byaruhanga (2018) tentang kualitas guru pendidikan agama Kristen yang ideal dapat membantu memahami kualitas guru PAK ideal dalam dua kategori, yaitu keterampilan profesional dan karakteristik pribadi guru yakni akulturasi, kompetensi, prinsip-prinsip agama Kristen, ketekunan, tanggung jawab, humor, imajinasi.³⁸

1. **Akulturasi.** Guru pendidikan agama Kristen yang baik adalah penyedia budaya. Dia harus menjadi orang yang berbudaya, dengan berbagai pengetahuan umum yang mengenal dengan baik kekayaan budaya dan nilai-nilainya dan dapat menularkan ini kepada siswa.
2. **Pemandu.** Guru pendidikan agama Kristen harus memiliki kemampuan untuk melihat berbagai macam potensi dalam diri siswa; dan pada gilirannya, ia harus memiliki kemampuan untuk membantu siswa menyadari potensi itu. Seorang guru yang baik dapat melihat ketakutan, kecemasan, dan kekurangan siswa, dan terlepas dari semua ini memiliki keyakinan bahwa ada sesuatu dalam siswa yang perlu dikembangkan.
3. **Kompetensi.** Guru PAK harus menguasai setiap materi ajar, dalam hal ini, guru dituntut untuk mengumpulkan materi yang relevan dan memilih metode yang relevan untuk digunakan dalam proses belajar mengajar. Guru pendidikan agama Kristen harus terlatih dengan baik dalam keterampilan mengajar mata pelajaran.

https://www.globethics.net/documents/4289936/15469226/GE_Praxis_9_isbn9782889312344.pdf/74888ec4-26a5-4bac-9fc0-068c23755eb6.

4. **Komunikator.** Seorang guru pendidikan agama Kristen yang baik harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi. Komunikasi lebih dari sekadar menulis catatan di papan tulis atau kuliah. Ini lebih dari sekadar mengajukan pertanyaan tentang fakta dan menyebutnya diskusi. Untuk berkomunikasi berarti mendapatkan pesan dari kepala guru ke kepala siswa. Kunci model guru/pesan/siswa adalah jika siswa tidak mendapatkan pesan, tidak terjadi komunikasi.
5. **Prinsip-prinsip keagamaan Kristen.** Guru pendidikan agama Kristen diharapkan berbeda dengan guru lain di sekolah menengah tertentu karena apa yang dia ajarkan seharusnya tercermin dalam perilakunya. Apa yang dilakukan seorang guru biasanya jauh lebih berpengaruh daripada apa yang dia katakan di kelas. Seorang guru akan mendapatkan kepercayaan diri siswanya dengan menjadi guru yang efisien, menunjukkan rasa hormat yang sopan terhadap siswa, dan memiliki humor santai.
6. **Ketekunan.** Guru perlu mengembangkan sikap tekad yang menolak untuk menerima kekalahan. Guru yang sukses tahu bahwa beberapa harapannya jarang dicapai, tetapi dia tidak pernah takut. Guru seperti itu tidak menunjukkan tanda-tanda pengunduran diri. Dalam mengembangkan sikap ini terhadap mata pelajaran, guru harus memastikan bahwa menyiapkan pelajaran, rencana kerja, dan metodologi dalam melakukan pelajaran menjadi hobinya.
7. **Bertanggungjawab.** Setiap guru pendidikan agama Kristen yang baik diharapkan bertanggung jawab karena pendidikan agama Kristen adalah perjanjian dalam karakternya. Kualitas ini diukur dalam hal seberapa besar minat guru terhadap mata pelajaran dan siswa. Guru harus menunjukkan minat

aslinya serta dirasakan oleh individu siswa. Jika tidak, hasilnya biasanya merupakan sikap negatif yang ditunjukkan oleh siswa terhadap pendidikan agama Kristen.

8. **Imajinatif.** Guru juga harus menanamkan imajinasi atau mimpi kepada siswa dan mengajarkan mereka untuk berani bermimpi besar. Mimpi menghasilkan imajinasi, imajinasi menghasilkan ciptaan, dan ciptaan akan segera menghasilkan kenyataan; Columbus mengeksplorasi mimpi dan imajinasi; begitu pula inovator yang berhasil karena mimpi dan imajinasi. Banyak imajinasi telah menembus batas-batas yang mustahil. Oleh karena itu, tugas guru adalah merangsang imajinasi – dunia tidak linier, tetapi dinamis.

Kualitas guru PAK di atas semakin mengukuhkan gambar guru ideal pendidikan Kristen yang telah diusulkan oleh filsuf pendidikan dalam hal berbagai aliran pemikiran pendidikan, yakni: bidan (Socrates); artis dalam penggunaan pengetahuan (Plato); konduktor dialog (Bergman); sebuah purveyor budaya (Cicero); pembebas (Freire); orang yang berfokus pada disiplin pengajaran (Breiter); panutan (Aristoteles); sebagai pelatih (Watson); pendidik sesuai dengan alam (Rousseau); guru kreatif (Luvenfeld).³⁹⁴⁰⁴¹

Seiring dengan semakin pesatnya pengintegrasian teknologi ke dalam proses pembelajaran, Fisk (2017) menjelaskan bahwa salah satu trend terkait pendidikan 4.0 sebagai respon terhadap revolusi industri 4.0 adalah makin beragamnya waktu dan tempat. Di sini, siswa akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar di waktu dan tempat yang berbeda. *E-learning* mempromosikan peluang untuk pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran mandiri. Membalik kelas (*flipped classroom*), yaitu bagian teoritis dipelajari di luar kelas, dan bagian praktis adalah pengajaran interaktif tatap muka.⁴² Akan banyak perubahan besar dalam

³⁹ Sara Arnon and Nirit Reichel, "Who Is the Ideal Teacher? Am I? Similarity and Difference in Perception of Students of Education Regarding the Qualities of a Good Teacher and of Their Own Qualities as Teachers," *Teachers and Teaching* 13, no. 5 (October 18, 2007): 441-464, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/13540600701561653>.

⁴⁰ Fatimah A Albrahim, "Online Teaching Skills and Competencies," *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology* 19, no. 1 (2020): 9-20.

⁴¹ Evanthia Faliagka, Maria Rigou, and Spiros Sirmakessis, "Identifying Great Teachers Through Their Online Presence," in *Lecture Notes in Computer Science (Including Subseries Lecture Notes in Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics)*, ed. Casteleyn S., Dolog P., and Pautasso C. (Springer, Cham, 2016), 71-79, http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-46963-8_6.

⁴² Peter Fisk, "Education 4.0 ... the Future of Learning Will Be Dramatically Different, in School and

tata ruang kelas; *virtual* dan *augmented reality* akan mengubah lanskap pendidikan.⁴³

Meski peran penuh guru sebagai pendidik, guru, pembimbing, dan “orang tua” di sekolah tidak akan sepenuhnya tergantikan oleh kemajuan teknologi. Karena sentuhan guru kepada siswa adalah unik, tidak semua orang bisa melakukannya, atau digantikan oleh teknologi. Namun, guru harus memperlengkapi diri dengan literasi teknologi agar mampu beradaptasi dengan pembelajaran yang berbasis TIK.

Dalam literatur-literatur yang ada, kita dapat menemukan berbagai skil (keterampilan) dan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru di era revolusi industri 4.0 (dalam arkel-artikel lain, penulis menggunakan istilah seperti era *internet of things*, abad 21, era digital atau era disrupsi). Misalnya, Qusthalani dalam *homepage* Kemendikbud menyebutkan lima kemampuan yang harus disiapkan guru untuk memasuki era Revolusi Industri 4.0, yaitu: pertama, *educational competence*. Kedua, *competence for technological commercialization*, Ketiga, *competence in globalization*, Keempat, *competence in future strategies*, dan kelima, *counselor competence*.⁴⁴ Menurut Craig Kemp, lima keterampilan yang dibutuhkan guru untuk berkembang di era revolusi industri 4.0, yakni (1) *embrace change with positivity*, (2) *collaborate*, (3) *be creative and take risks*, (4) *have a sense of humor*, and (5) *teach holistically*.⁴⁵ Mengacu pada pendidikan 4.0 secara khusus, Afrianto (2018) menjelaskan bahwa untuk menjadi yang efektif di era IR 4.0,

guru perlu mengasah 4 keterampilan inti berikut, yakni: *critical thinking and problem-solving skills*; *communication skills*; *collaboration skills*; and *the ability to create new things (creativity)*.⁴⁷

Menciptakan ruang kelas digital yang efisien dan efektif mengharuskan guru *online* untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang luar biasa. Guru abad kedua puluh satu membutuhkan semua keterampilan yang diperlukan untuk mengembangkan dan menerapkan rencana pelajaran untuk pengajaran digital sebagaimana instruksional pada kelas tradisional. Tidak mudah bagi guru untuk merangkul sumber daya teknologi baru; mereka harus mengembangkan keterampilan lanjutan melalui pengembangan profesional. Pengaturan pembelajaran *online* yang mengandalkan teknologi yang sedang berkembang akan membutuhkan pendidik untuk mengasah keterampilan yang telah ada. Baik program pengembangan profesional untuk guru dalam jabatan dan program untuk menyiapkan guru masa depan (prajabatan) harus memberikan pengalaman yang kaya teknologi di semua aspek pendidikan dan pelatihan.⁴⁹

Terkait dengan hal itu, penulis berpendapat bahwa, keahlian atau keterampilan (*skill*) dan kompetensi berikut perlu dikembangkan oleh guru PAK dalam mengajar dan membelajarkan peserta didik di era revolusi industri 4.0.

1. **Keterampilan komunikasi.** Lingkungan pembelajaran *online* memerlukan instruksi yang jelas dan ringkas. Pendidik yang berpengalaman dalam metode instruksi kelas

throughout Life,” *Teaching and Teacher Education* 19, no. November 2001 (2017): 5–28, accessed June 17, 2021, <https://www.peterfisk.com/2017/01/future-education-young-everyone-taught-together/>.

⁴³ Ethan Dunwill, “4 Changes That Will Shape The Classroom Of The Future: Making Education Fully Technological - ELearning Industry,” *ELearning Industry*, last modified 2016, accessed June 17, 2021, <https://elearningindustry.com/4-changes-will-shape-classroom-of-the-future-making-education-fully-technological>.

⁴⁴ Qusthalani, “Portal Rumah Belajar, Cara Pintar Belajar Tanpa Kertas,” *Rumah Belajar*, last modified 2018, accessed June 18, 2021, <http://pena.belajar.kemdikbud.go.id/2018/12/portal-rumah-belajar-cara-pintar-belajar-tanpa-kertas/>.

⁴⁵ Craig Kemp, “Top 5 Skills Teachers Need to Flourish in the Fourth Industrial Revolution,” last modified 2018, accessed June 18, 2021, <http://mrkempnz.com/2018/05/top-5-skills-teachers->

need-to-flourish-in-the-fourth-industrial-revolution.html.

⁴⁶ Lase, “Education and Industrial Revolution 4.0.”

⁴⁷ Afrianto, “Being a Professional Teacher in the Era of Industrial Revolution 4.0: Opportunities, Challenges and Strategies for Innovative Classroom Practices,” *English Language Teaching and Research* 2, no. 1–13 (2018), <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/eltar/article/view/102675>.

⁴⁸ Chaka Chaka, “Skills, Competencies and Literacies Attributed to 4IR/Industry 4.0: Scoping Review,” *IFLA Journal* 46, no. 4 (December 10, 2020): 369–399, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0340035219896376>.

⁴⁹ Delipiter Lase, Eliyunus Waruwu, and Sukaaro Waruwu, “Integrasi TIK Dan Pengembangan Kompetensi Digital Guru Prajabatan Di Perguruan Tinggi,” *LAURU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi* 1, no. 1 (June 30, 2022): 13–20.

tatap muka perlu mengembangkan keterampilan komunikasi tertulis yang lebih kuat. Keterampilan untuk menggunakan grafik, video, dan file audio digital untuk komunikasi dengan siswa sangat penting. Percakapan dengan siswa dan orang tua saat ini lebih mengandalkan SMS, email, dan pesan suara. Daripada bertemu langsung untuk konferensi orang tua-guru dan kegiatan bimbingan belajar siswa, guru *online* sering menggunakan pengaturan *webcam*.

2. **Literasi teknologi.** Guru juga harus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan khusus tentang sistem pendidikan berbasis *Web*. Mencakup, pengetahuan lengkap tentang persyaratan aksesibilitas untuk pembelajaran online; kemampuan untuk mengevaluasi sumber daya *internet*; pemahaman terhadap etika penggunaan *internet*, hak cipta dan pelanggaran; disain dan implementasi rencana pembelajaran berbasis *online*; serta pemecahan masalah teknis kecil termasuk dukungan teknis personil pendukung bila diperlukan.
3. **Keterampilan manajemen waktu.** Manajemen waktu sangat penting dalam lingkungan belajar *online* dibanding kelas tradisional. Informasi di *internet* sering berubah. Karena itu, guru harus selalu mengevaluasi informasi dan memperbarui materi belajar untuk memastikan siswa memiliki informasi yang tepat waktu dan relevan. Menjadwal waktu konferensi dengan peserta didik, waktu kantor pada malam hari dan atau akhir pekan. Guru juga harus memberikan masukan kepada siswa sesegera mungkin; menilai penugasan dalam minggu pertama setelah pengajuan. Memberikan rubrik dengan umpan balik yang mendorong siswa untuk meninjau pekerjaan mereka dan mengajukan pertanyaan tentang materi pelajaran saat pembelajaran berlangsung.
4. **Keterampilan penilaian dan evaluasi.** Guru harus memiliki keterampilan mengevaluasi kinerja siswa secara akurat di lingkungan pengajaran *online*. Memantau akses peserta didik ke kelas, meninjau posting diskusi, dan tugas penilaian. Selain itu, guru memerlukan

metode baru untuk mengidentifikasi kesulitan belajar dan faktor lain yang mempengaruhi kinerja akademik yang diperlukan pada lingkungan pembelajaran digital.

5. **Mengajarkan siswa untuk menerapkan konsep.** Tak dapat dipungkiri, di kelas mungkin ada peserta didik yang mengalami kesulitan menyimpan informasi yang dipelajari melalui pembelajaran online. Pendidik yang efektif harus memiliki keterampilan yang memadai untuk mengembangkan kurikulum yang menarik yang memotivasi dan mendorong siswa untuk berpartisipasi sepenuhnya. Unsur interaktif, tugas membaca tambahan yang tepat waktu, relevan, dan aktivitas kelompok memperkuat retensi. Guru harus mengembangkan keterampilan untuk membantu siswa sepenuhnya terlibat sesuai dengan kemampuan belajar individu.
6. **Keterampilan konseling.** Seorang guru PAK yang efektif harus mampu menjadi seorang konselor, yakni seseorang yang memiliki keahlian dalam melakukan konseling (penyuluhan/bimbingan) kepada individu yang mengalami suatu masalah (peserta didik). Salah satu masalah yang sering menjadi temuan penelitian dalam konteks pembelajaran daring yakni rendahnya motivasi belajar peserta didik; selain masalah-masalah lain yang teridentifikasi dan dihadapi di lingkungan seperti siswa yang berasal dari latar belakang keluarga dengan situasi sosial-ekonomi yang sangat rendah, siswa dari keluarga orang tua tunggal, orang tua yang bercerai, siswa yang melewati situasi sulit karena kematian orang tua, siswa dengan masalah emosional, dll. Setiap guru termasuk di dalamnya guru PAK menawarkan siswanya dukungan, bantuan, konseling, dan membangun hubungan komunikasi langsung dan berkelanjutan - karena hal itu adalah salah satu indikator profesionalitas guru. Tak jarang sekolah, menjadi satu-satunya tempat di luar rumah di mana siswa memiliki kemungkinan untuk mendapatkan dukungan sosial dan orientasi, yang membuat guru menjadi sumber daya penting bagi mereka.⁵⁰

⁵⁰ Kline dan Silver in Dumitru Georgiana, "Teacher's Role as a Counsellor," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 180, no. November 2014 (May 2015):

1080-1085,
<https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S1877042815015578>.

Setiap guru di sekolah memiliki kewajiban untuk berkontribusi pada terwujudnya keselarasan yang sempurna antara sisi kognitif, afektif, perilaku, sikap, dan sosial siswa.

Gagasan penulis di atas, sejalan dengan temuan penelitian Thach & Murphy (1995) tentang kompetensi profesional pendidikan jarak jauh. Ia memaparkan sepuluh kompetensi terakhir dan sebelas peran yang diidentifikasi oleh penelitian, dan dari sepuluh kompetensi teratas menggambarkan pentingnya dua keterampilan komunikasi dan teknis dalam pendidikan jarak jauh. Kesepuluh kompetensi tersebut adalah (1) komunikasi interpersonal, (2) keterampilan perencanaan, (3) keterampilan kolaborasi/kerja tim, (4) kemahiran bahasa Inggris, (5) keterampilan menulis, (6) keterampilan organisasi, (7) keterampilan umpan balik, (8) pengetahuan bidang pendidikan jarak jauh, (9) pengetahuan dasar teknologi, dan (10) pengetahuan akses teknologi.⁵¹

Lebih lanjut, banyak guru dalam mengajar berasumsi bahwa proses transfer terjadi secara otomatis, dan dalam beberapa kasus, hal itu terjadi. Namun, studi menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari di satu kelas ke kelas lain dan situasi di luar. Transfer tidak akan terjadi secara ajaib, karena itu guru PAK perlu mengembangkan keterampilan untuk membantu siswa sepenuhnya terlibat sesuai dengan kemampuan belajar individu. Keterlibatan siswa di sekolah adalah "kualitas dan kuantitas keadaan psikologis siswa, seperti reaksi kognitif, emosional, dan perilaku terhadap proses pembelajaran, serta kegiatan akademik dan sosial di dalam kelas atau di luar sekolah untuk mencapai hasil belajar yang baik."^{52,53}

Peran seorang guru sangat penting sebagai pemandu (*guide*), dan konselor. Implementasi kurikulum yang efektif tergantung pada guru yang menyampaikan kurikulum. Jadi, peran

seorang guru dalam hal ini sangat penting. Seorang guru PAK menghilangkan kegelapan, membawa pencerahan, dan membantu siswa untuk memilih jalan yang benar. Bimbingan yang terintegrasi dengan kurikulum sekolah dapat memperkaya proses belajar-mengajar dan membuat program sekolah lebih bermakna. Guru PAK dapat berkontribusi secara signifikan terhadap program konseling sekolah dengan memberikan dukungan dan dorongan penuh kepada mereka. Semua anak perlu dilengkapi dengan keterampilan akademik dan keterampilan emosional dan sosial untuk mempromosikan pembelajaran untuk pengembangan kepribadian total.⁵⁴

KONKLUSI

Saat ini, teknologi telah menjadi bagian yang lebih besar dari kehidupan sehari-hari, sehingga wajar ketika itu menjadi bagian sentral dan penting dari pembelajaran abad ke-21. Pelajar sudah tertarik luas dengan teknologi dan mengharapkannya untuk digunakan di sekolah. Ruang kelas pun berubah dari lingkungan tradisional menjadi *flipped classroom*, ditandai dengan munculnya pembelajaran digital, *blended learning*, dan istilah-istilah lain dari pembelajaran berbasis TIK. Pergeseran ini tentu saja menuntut guru untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Hal yang tidak dapat dihindari oleh para guru adalah peningkatan kompetensi di bidang literasi teknologi, tanpa mengabaikan upgrade terhadap skill dan kompetensi lainnya.

Peran guru sebagai komunikator yang baik menuntut guru menguasai keterampilan menggunakan grafik, video, dan file audio digital untuk komunikasi dengan siswa. Guru abad ke-21 adalah pengguna mekanisme komunikasi elektronik yang percaya diri; menggunakan teknologi ini untuk berkomunikasi dengan orang tua, kolega, dan komunitas yang lebih luas. Dalam pembelajaran dengan platform digital, guru PAK dituntut

⁵¹ Elizabeth C. Thach and Karen L. Murphy, "Competencies for Distance Education Professionals," *Educational Technology Research and Development* 43, no. 1 (March 1995): 57-79, <http://link.springer.com/10.1007/BF02300482>.

⁵² Robyn Gibbs and Jenny Poskitt, *Student Engagement in the Middle Years of Schooling (Years 7-10): A Literature Review Report to the Ministry of Education* (New

Zealand: Ministry of Education, New Zealand, 2010), www.educationcounts.govt.nz/publications.

⁵³ Selim Gunuc and Abdullah Kuzu, "Student Engagement Scale: Development, Reliability and Validity," *Assessment and Evaluation in Higher Education* 40, no. 4 (May 19, 2015): 587-610.

⁵⁴ Georgiana, "Teacher's Role as a Counsellor."

menggunakan sistem pelaporan otomatis untuk melacak prestasi dan pencapaian siswa. Fasilitas perekaman yang diaktifkan oleh TIK seperti gambar, teks, video, dan audio dapat membantu guru melakukan penilaian yang sedang berlangsung.

Keberhasilan akademik siswa tergantung pada guru yang terampil dan sangat termotivasi di ruang kelas tradisional dan *online*. Oleh karena itu, dukungan administrator, pendidikan dan pelatihan yang tepat, kolaborasi dengan rekan sejawat atau mentor yang berpengalaman dalam sistem pendidikan *online*, dan program pengembangan profesional berkelanjutan yang diarahkan untuk melengkapi guru saat ini adalah semua penting untuk guru.

REFERENSI

- Afrianto. "Being a Professional Teacher in the Era of Industrial Revolution 4.0: Opportunities, Challenges and Strategies for Innovative Classroom Practices." *English Language Teaching and Research* 2, no. 1-13 (2018). <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/eltar/article/view/102675>.
- Albrahim, Fatimah A. "Online Teaching Skills and Competencies." *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology* 19, no. 1 (2020): 9-20.
- Arnon, Sara, and Nirit Reichel. "Who Is the Ideal Teacher? Am I? Similarity and Difference in Perception of Students of Education Regarding the Qualities of a Good Teacher and of Their Own Qualities as Teachers." *Teachers and Teaching* 13, no. 5 (October 18, 2007): 441-464. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/13540600701561653>.
- Byaruhanga, Christopher. *Essential Approaches to Christian Religious Education, Learning and Teaching in Uganda*. Geneva: Globethics.net, 2018. https://www.globethics.net/documents/4289936/15469226/GE_Praxis_9_isbn9782889312344.pdf/74888ec4-26a5-4bac-9fc0-068c23755eb6.
- Camilleri, Patrick. "Robot-Proof: Higher Education in the Age of Artificial Intelligence." *Journal of Education for Teaching* 44, no. 4 (August 8, 2018): 519-520. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/02607476.2018.1500792>.
- Chaka, Chaka. "Skills, Competencies and Literacies Attributed to 4IR/Industry 4.0: Scoping Review." *IFLA Journal* 46, no. 4 (December 10, 2020): 369-399. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0340035219896376>.
- D. Anoba, George Louie, and Michael B. Cahapay. "THE READINESS OF TEACHERS ON BLENDED LEARNING TRANSITION FOR POST-COVID-19 PERIOD: AN ASSESSMENT USING PARALLEL MIXED METHOD." *PUPIL: International Journal of Teaching, Education and Learning* 4, no. 2 (October 8, 2020): 295-316. <https://grdspublishing.org/index.php/PUPIL/article/view/2462>.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*, 2005.
- Díaz, Israel. "Considering the Efficacy of Digital Technology as a Means of Evangelization in Christian Religious Education." *Religious Education* 116, no. 1 (January 1, 2021): 3-15. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/00344087.2021.1872001>.
- Dunwill, Ethan. "4 Changes That Will Shape The Classroom Of The Future: Making Education Fully Technological - ELearning Industry." *ELearning Industry*. Last modified 2016. Accessed June 17, 2021. <https://elearningindustry.com/4-changes-will-shape-classroom-of-the-future-making-education-fully-technological>.
- Ene, Ionel, and Iuliana Barna. "Religious Education and Teachers' Role in Students' Formation towards Social Integration." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 180 (May 2015): 30-35.
- Ermindyawati, Lilis. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi Di SD Negeri 01 Ujung Watu Jepara." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 1 (June 18, 2019): 40-61. <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/27>.
- Faliagka, Evanthia, Maria Rigou, and Spiros Sirmakessis. "Identifying Great Teachers Through Their Online Presence." In *Lecture Notes in Computer Science (Including Subseries Lecture Notes in Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics)*, edited by Casteleyn S., Dolog P., and Pautasso C., 71-79. Springer, Cham, 2016. http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-46963-8_6.
- Ferrari, Rossella. "Writing Narrative Style Literature Reviews." *Medical Writing* 24, no. 4 (December 23, 2015): 230-235.
- Fink, Arlene. *Conducting Research Literature Reviews:*

- From the Internet to Paper*. 3rd ed. Sage Publication, Inc., 2009.
- Fisk, Peter. "Education 4.0 ... the Future of Learning Will Be Dramatically Different, in School and throughout Life." *Teaching and Teacher Education* 19, no. November 2001 (2017): 5–28. Accessed June 17, 2021. <https://www.peterfisk.com/2017/01/future-education-young-everyone-taught-together/>.
- Frydenberg, Mark, and Diana Andone. "Learning for 21st Century Skills." In *International Conference on Information Society (i-Society 2011)*, 314–318. IEEE, 2011. <https://ieeexplore.ieee.org/document/5978460/>.
- Georgiana, Dumitru. "Teacher's Role as a Counsellor." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 180, no. November 2014 (May 2015): 1080–1085. <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S1877042815015578>.
- Gibbs, Robyn, and Jenny Poskitt. *Student Engagement in the Middle Years of Schooling (Years 7-10): A Literature Review Report to the Ministry of Education*. New Zealand: Ministry of Education, New Zealand, 2010. www.educationcounts.govt.nz/publications.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. Jossey-Bass Publishers, 1999.
- Gunuc, Selim, and Abdullah Kuzu. "Student Engagement Scale: Development, Reliability and Validity." *Assessment and Evaluation in Higher Education* 40, no. 4 (May 19, 2015): 587–610.
- Hartati, Tatati. "Model Penilaian Holistik Dalam Pembelajaran Mengarang Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar." *Jurnal Sekolah Dasar* 15, no. 2 (2006). <http://journal.um.ac.id/index.php/jurnal-sekolah-dasar/article/view/3549>.
- Hilton, John, Kenneth Plummer, and Ryan Gardner Ben Fryar. "Comparing Spiritual Outcomes in Face-to-Face Versus Online Delivery of a Religion Course." In *Teaching Religion Using Technology in Higher Education*, edited by John Hilton III, 186–208. 1st ed. New York, NY: Routledge, 2018.
- Ismail, Nor Asmawati, Najihah Abd Wahid, Ahmad Shidki Mat Yusoff, Noradilah Abdul Wahab, Baidruel Hairiel Abd Rahim, Norliana Abd Majid, Nik Murshidah Nik Din, Raihan Mohd Ariffin, Wan Ilmiwati Wan Adnan, and And Rosdi Zakaria. "The Challenges of Industrial Revolution (IR) 4.0 towards the Teacher's Self-Efficacy." *Journal of Physics: Conference Series* 1529, no. 4 (April 2020): 1–7. <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1529/4/042062>.
- Karagiannopoulou, Evangelia, and Noel Entwistle. "Students' Learning Characteristics, Perceptions of Small-Group University Teaching, and Understanding Through a 'Meeting of Minds.'" *Frontiers in Psychology* 10 (March 22, 2019). <https://www.frontiersin.org/article/10.3389/fpsyg.2019.00444/full>.
- Kemp, Craig. "Top 5 Skills Teachers Need to Flourish in the Fourth Industrial Revolution." Last modified 2018. Accessed June 18, 2021. <http://mrkempnz.com/2018/05/top-5-skills-teachers-need-to-flourish-in-the-fourth-industrial-revolution.html>.
- Koh, Joyce Hwee Ling, Ching Sing Chai, and Uma Natarajan. "Developing Indonesia Teachers' Technological Pedagogical Content Knowledge for 21st Century Learning (TPACK-21CL) through a Multi-Prong Approach." *Journal of International Education and Business* 3, no. 1 (2018).
- Kosoko-Oyedeko, G.A., and Adeyinka Tella. "Teacher's Perception of the Contribution of ICT to Pupils Performance in Christian Religious Education." *Journal of Social Sciences* 22, no. 1 (January 9, 2010): 7–14. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/09718923.2010.11892778>.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. 2nd ed. Thousand Oaks: Sage Publication Inc, 2004.
- Lase, Delipiter. "Education and Industrial Revolution 4.0." *Handayani Journal PGSD FIP Unimed* 10, no. 1 (2019): 48–62. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/handayani/issue/view/1649>.
- — —. "Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0." *SUNDERMANN Jurnal Ilmiah Teologi Pendidikan Sains Humaniora dan Kebudayaan* 1, no. 1 (November 7, 2019): 28–43. Accessed February 11, 2020. <https://jurnal.sttsundermann.ac.id/index.php/sundermann/article/view/18>.
- Lase, Delipiter, and Etty Destinawati Hulu. "Dimensi Spiritualitas Dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen." *SUNDERMANN Jurnal Ilmiah Teologi Pendidikan Sains Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 1 (2020): 13–25. <https://jurnal.sttsundermann.ac.id/index.php/sundermann/article/view/24>.
- Lase, Delipiter, Eliyunus Waruwu, and Sukaaro

- Waruwu. "Integrasi TIK Dan Pengembangan Kompetensi Digital Guru Prajabatan Di Perguruan Tinggi." *LAURU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi* 1, no. 1 (June 30, 2022): 13–20.
- Lase, Delipiter, and Trisa Genia Chrisantiana Zega. "How Can Teachers Engage Students in Online Learning? A Conceptual Framework." *Technium Social Sciences Journal* 20, no. 1 (2021): 143–155.
<https://techniumscience.com/index.php/socialsciences/article/view/3433>.
- March, S. *The 21st Century Teacher: Religious Education Using Technology to Enhance Religious Education Teaching*. Becta Leading Next Generation Learning, 2010. Accessed July 17, 2020.
http://www.mmiweb.org.uk/publications/re/21stcentury_re.pdf.
- Marcus, Benjamin Pietro. "BOOK REVIEW: Hilton III, J. (Ed.). (2018). Teaching Religion Using Technology in Higher Education. New York, NY: Routledge. 212 Pp. ISBN: 9781138087224." *FIRE: Forum for International Research in Education* 5, no. 1 (2019): 154–162.
<https://journals.tdl.org/fire/index.php/FIRE/article/view/28>.
- Meriyati. *Memahami Karakteristik Anak Didik*. Lampung: Fakta Press, 2015.
- O, Okoro C, and Ekpo E E. "Effects of Information and Communication Technology (ICT) Application on Academic Achievement of Students in Christian Religious Studies in Cross River State." *International Journal of Interdisciplinary Research Method* 3, no. 2 (2016): 14–24. www.eajournals.org.
- Oke, Adekunle, and Fatima Araujo Pereira Fernandes. "Innovations in Teaching and Learning: Exploring the Perceptions of the Education Sector on the 4th Industrial Revolution (4IR)." *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity* 6, no. 2 (April 27, 2020): 31.
<https://www.mdpi.com/2199-8531/6/2/31>.
- Prabowo, Arga Satrio, Putri Dian Dia Conina, Evi Afiati, and Alfiandhy Warih Handoyo. "Kesiapan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Daring Ditengah Wabah Covid-19." *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling* 5, no. 2 (2020): 9–12.
- Qusthalani. "Portal Rumah Belajar, Cara Pintar Belajar Tanpa Kertas." *Rumah Belajar*. Last modified 2018. Accessed June 18, 2021.
<http://pena.belajar.kemdikbud.go.id/2018/12/portal-rumah-belajar-cara-pintar-belajar-tanpa-kertas/>.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Santrock, John W. *Life-Span Development*. 13th ed. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Soffel, Jenny. "What Are the 21st-Century Skills Every Student Needs?" Last modified 2016. Accessed June 13, 2021.
<https://www.weforum.org/agenda/2016/03/21st-century-skills-future-jobs-students/>.
- Sudlow, Brian. "Review of Joseph E. Aoun (2017). Robot Proof: Higher Education in the Age of Artificial Intelligence." *Postdigital Science and Education* (2018).
- Sweat, Anthony. "Blended Learning in Religious Education." In *Teaching Religion Using Technology in Higher Education*, 109–126. Routledge, 2018.
<https://www.taylorfrancis.com/books/9781351616591/chapters/10.4324/978135110615-9>.
- Thach, Elizabeth C., and Karen L. Murphy. "Competencies for Distance Education Professionals." *Educational Technology Research and Development* 43, no. 1 (March 1995): 57–79.
<http://link.springer.com/10.1007/BF02300482>.
- Wardani, F, Suparmi, and N S Aminah. "Evaluating the E-Learning on Students' Character: Blended Learning Model as a Strategy to Improve Students' Character." *Journal of Physics: Conference Series* 1155 (February 2019): 012029.
<https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1155/1/012029>.
- Widodo, Ari, and Riandi. "Dual-Mode Teacher Professional Development: Challenges and Re-Visioning Future TPD in Indonesia." *Teacher Development* 17, no. 3 (August 2013): 380–392.
<http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13664530.2013.813757>.
- KURIKULUM 13: *Pedoman Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Untuk SMA/SMK*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2014.